

**TINGKAT ADOPSI PETANI KAKAO
TERHADAP GAP (*Good Agricultural Practice*) :**
Studi Kasus di Kelurahan Gantarangeke, Kecamatan Gantarangeke,
Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan

**HERMAWAN SAPUTRA
G211 16 016**

SKRIPSI



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TINGKAT ADOPSI PETANI TERHADAP GAP (*Good Agricultural Practice*)

(Studi Kasus Kelurahan Gantarangeke, Kecamatan Gantarangeke,
Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan)

Hermawan Saputra

G211 16 330

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

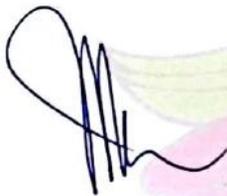
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Tingkat Adopsi Petani Kakao Terhadap GAP (Good Agricultural Practice)**
(Studi Kasus di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke,
Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan)

Nama : Hermawan Saputra

NIM : G21116016

Disetujui oleh :

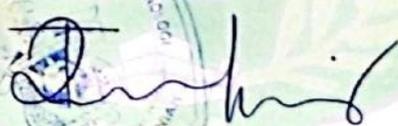


Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.
Ketua



Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.
Anggota

Diketahui oleh :


Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Pengesahan : Agustus 2023

PANITIA UJIAN SARJANA
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL : **TINGKAT ADOPSI PETANI KAKAO TERHADAP GAP**
(*Good Agricultural Practice*) (Studi Kasus Kelurahan
Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng,
Provinsi Sulawesi Selatan)

NAMA MAHASISWA : **HERMAWAN SAPUTRA**

NOMOR POKOK : **G211 16 016**

SUSUNAN PENGUJI

Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

Pipi Diansari, SE., M.Si, Ph.D.
Anggota

Dr. Ir. Muh. Hatta Jamil, S.P., M.Si
Anggota

Achmad Amiruddin, S.P., M.Si
Anggota

Tanggal Ujian : 4 Agustus 2023

DEKLARASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi saya berjudul "Tingkat Adopsi Petani Kakao Terhadap GAP (*Good Agricultural Practice*) (*Studi Kasus Kelurahan Gantarangkeke Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng*)" benar adalah karya saya dengan arahan dosen pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Makassar, 09 Agustus 2023



HERMAWAN SAPUTRA

G211 16 016

ABSTRAK

HERMAWAN SAPUTRA : TINGKAT ADOPSI PETANI KAKAO TERHADAP GAP (*Good Agricultural Practice*), Pembimbing RUSLI M.RUKKA, PIPI DIANSARI, MUH. HATTA JAMIL, ACHMAD AMIRUDDIN.

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman yang berasal dari hutan hujan tropis Amerika Selatan yang telah tersebar di seluruh dunia dan menjadi komoditi unggulan di seluruh dunia, Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkebunan kakao terluas di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Dalam statistik kakao (2021). Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kakao, memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi seperti terjadinya penurunan jumlah luas lahan, serangan hama dan penyakit, dan kurangnya pemahaman tentang budidaya kakao yang baik. GAP (*Good Agriculture Practices*) adalah salah satu rangkaian yang secara terstruktur dalam budidaya kakao yang dapat meningkatkan produksi dan kualitas biji kakao yang dihasilkan melalui kegiatan pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi, dan fermentasi. Sebagai Provinsi Sulawesi Selatan salah satu dengan hasil produksi terbesar di Indonesia dengan hasil produksi sebesar 93,8 ribu, perlu adanya pemahaman tentang teknologi GAP sehingga meningkatnya hasil produksi petani kakao. Kabupaten Bantaeng yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan salah satu kabupaten yang telah menerapkan GAP, perlu adanya pengukuran untuk melihat tingkat adopsi petani kakao dengan menggunakan metode linker sebagai alat ukur, setelah itu di peroleh rata-rata dari hasil wawancara/kuesioner maka kita dapat mengetahui kategori tingkat adopsi petani kakao terhadap GAP (*Good Agriculture Practices*) yang dimana hasil dari kategori tingkat adopsi menunjukkan tingkat adopsi petani kakao yang berada di Kabupaten Bantaeng berada pada tingkat sedang dengan kategori tingkat adopsi untuk pemangkasan 22,68%, pemupukan 18,21, panen sering 24, sanitasi 14,68 dan fermentasi 10,76, sehingga masih perlunya untuk meningkatkan daya adopsi petani kakao agar dapat memaksimalkan produksi dari tanaman kakao.

Kata Kunci : *Kakao, GAP (Good Agriculture Practices), Metode Linker*

ABSTRACT

HERMAWAN SAPUTRA COCOA FARMERS' LEVEL OF ADOPTION OF GAP (Good Agricultural Practice). Supervisor RUSLI M. RUKKA, PIPI DIANSARI, MUH. HATTA JAMIL, ACHMAD AMIRUDDIN.*

*Cocoa plant (*Theobroma cacao* L.) is a plant originating from the tropical rainforests of South America which has spread throughout the world and has become a leading commodity throughout the world, Indonesia is one of the countries with the largest cocoa plantations in the world after Ivory Coast and Ghana. In cocoa statistics (2021). Indonesia as one of the cocoa producing countries, has several problems such as a decrease in the amount of land area, pest and disease attacks, and lack of understanding of good cocoa cultivation. Good Agriculture Practices (GAP) is a structured approach to cocoa cultivation that can increase the production and quality of cocoa beans produced through pruning, fertilization, frequent harvesting, sanitation, and fermentation. As South Sulawesi is one of the provinces with the largest production in Indonesia with a production of 93.8 thousand, it is necessary to understand GAP technology so as to increase the production of cocoa farmers. Bantaeng Regency in South Sulawesi Province is one of the regencies that has implemented GAP, it is necessary to measure the level of adoption of cocoa farmers using the linker method as a measuring tool, After obtaining the average of the results of interviews/generators, we can find out the category of cocoa farmers' adoption level of GAP (Good Agriculture Practices) where the results of the adoption level category show that the adoption level of cocoa farmers in Bantaeng Regency is at a moderate level with the adoption level category for pruning 22.68%, fertilization 18.21, frequent harvesting 24, sanitation 14.68 and fermentation 10.76, so there is still a need to increase the adoption rate of cocoa farmers in order to maximize the production of cocoa plants.*

Keywords: *Cocoa, GAP (Good Agriculture Practices), Linker Method*

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Hermawan Saputra, lahir di Makassar pada tanggal 10 Maret 1998. Merupakan anak dari pasangann **Bapak Abd. Mannang dan Ibu Hasma**. Anak ke 2 dari 4 bersaudara. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa tingkat pendidikan formal, yaitu TK Aisyah 2003-2004, SD Inpres Pannampu 2004-2006 lalu pindah di SD Negeri 108 Banoa 2006-2010, SMP Negeri 3 Tellusiattinge Bone pada tahun 2010-2013 dan SMA Negeri 1 Tellusiattinge 2013-2016.

Penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin (UNHAS) melalui Seleksi Nasional Perguruan Tinggi Negeri (SNPTN) pada tahun 2016 yang terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis melakukan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan diri baik berupa kegiatan akademik seperti stadi toor ke desa-desa, melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN PPM DIKTI) di Kelurahan Gantarangeke, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan pada tahun 2019, dan mengikuti kegiatan pendampingan petani kakao di Kelurahan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng dan pendampingan KWT P2L di Desa Bongki Lengese Kabupaten Sinjai. Selain kegiatan akademik saya juga bergabung dalam organisasi beasiswa BIDIKMIS UNHAS (IKAB UNHAS) dan menyelesaikan seluruh jenjang kaderisasi di IKAB sebagai anggota penuh, menjadi pengurus harian IKAB priode 2018 sebagai anggota PSDM dan menjadi wakil ketua IKAB periode 2019. Selain organisasi kampus penulis juga bergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka dan menyelesaikan seluruh jenjang kaderisasi di UKM Pramuka menjadi anggota penuh. Penulis juga aktif ikut dalam beberapa kegiatan-kegiatan pengembangan diri seperti mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop baik tingkat regional, nasional, hingga tingkat Internasional. Selain itu penulis juga pernah mengikuti ajang perlombaan baik di tingkat regional maupun tingkat nasional seperti lomba Pekan Olahraga dan Seni (PORSI) yang diadakan di Makassar dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Dalam memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian UNHAS, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Tingkat Adopsi Petani Kakao Terhadap GAP(*Good Agricultural Practice*) (Studi Kasus Kelurahan Gantarangeke, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng)” yang dibimbing oleh Bapak Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. dan Ibu Pipi Diansari, S.E., M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Skripsi dengan judul “*Tingkat Adopsi Petani Kakao Terhadap GAP (Good Agricultural Practice) (Studi Kasus Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng)*”, dibawah bimbingan Bapak Ir. Rusli M. Rukka, S.P, M.Si. dan Ibu Pipi Diansari, SE., M.Si, Ph.D. Skripsi ini disusun sebagai salahsatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwaskripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh rendah hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Berbagai ide dan pengetahuan telah penulis tuangkan dalam skripsi ini tentunya dilandasi beberapa teori pendukung dari beberapa referensi dan bantuan dari pembimbing. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap semoga segala amal kebaikan dan bantuan dari semua pihak yang diberikan kepada penulis mendapat balasan setimpal dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT, dan semoga apa yang penulis sajikan ini akan memberikan manfaat yang baik kepada pihak yang membacanya dan memberikan sebuah nilai bagi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan semoga segala sesuatu yang kita kerjakan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi-Nya, Aamiin.

Makassar, 09 Agustus 2023



Penulis,
Hermawan Saputra

PERSANTUNAN

Alhamdulillah rabbil alamin, penulis panjatkan segala puji kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “**Tingkat Adopsi Petani Kakao Terhadap Gap (Good Agricultural Practice) (Studi Kasus di Kelurahan Gantarangkeke Kecamatan Gantrangkeke Kabupaten Bantaeng)**”, diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pertanian (S.P) Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya dan pengikut setianya Inshaa Allah.

Selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi baik yang bersifat internal maupun eksternal, skripsi ini penulis persembahkan sebagai rasa cinta kepada ayahanda Arman dan ibunda Hasnia dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga karena telah telah memotivasi, membesarkan, mendidik, merawat dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, keikhlasan dan perhatian luar biasa serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkantak henti-hentinya kepada penulis sehingga hambatan tersebut dapat terlewati.

Terselesainya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, malalui kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. selaku pembimbing utama dan Ibu Pipi Diansari, SE., M.Si, Ph.D selaku pembimbing kedua, penulis mengucapkan terima kasih sebesar- besarnya atas waktu, ilmu serta tenaga yang diberikan kepada penulis selama masa bimbingan, dan juga maaf yang sebesar-besarnya jika selama proses pembimbingan adasalah kata dan perbuatan yang kurang berkenan.
2. Bapak Dr. Ir. Hatta Jamil, S.P., M.Si. dan Bapak Achnmad Amiruddin., S.P, M.Si. selaku penguji yang telah berkenan mengarahkan dan memberi saran dan kritik membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunanskripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Ibu Pipi Diansari, SE., M.Si, Ph.D selaku panitia seminar proposal dan Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. selaku panitia ujian akhir, terimakasih banyak telah meluangkan waktunya untuk mengatur jadwal seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terimakasih atas dukungan dan motivasi serta berkenan membantu ketika penulis bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak penulis pahami. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi Allah SWT.
4. Ibu Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si selaku ketua Departemen dan Ir. Rusli M. Rukka, S.P., M.Si. selaku sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak menginspirasi penulis selama masa perkuliahan. Semoga ibu dan bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.

5. Bapak Dr. Ir. Hatta Jamil, S.P., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Fakultas Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, ilmu, mengayomi, dan memberikan kelancaran dalam urusan administrasi keperluan tugas akhir selama penulis menempuh pendidikan. Semoga bapak diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu dosen Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang merupakan orang tua penulis selama berada di Universitas Hasanuddin, Fakultas Pertanian, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian atas ilmu dan bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan, serta motivasi dan dukungan yang terus diberikan kepada penulis.
7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian terkhusus Pak Rusli, Pak Culli, Kak Achmad, Kak Ima, Kak Cica, Kak Hera, Kak Ayu, Pak Yudi, Pak Anca dan Pak Narang yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Seluruh Pelaku Usahatani Kakao Di Kelurahan Gantarangeke Kecamatan Gantarangeke yang tidak sempat saya sebut satu per satu atas izin, keramahaan, dan juga bantuan pengumpulan data penelitian yaitu berupa data- data penunjang penelitian sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman, kakak, adik Keluarga Besar IKAB KIP Universitas Hasanuddin terima kasih atas pengalaman organisasinya, banyak pengalaman dan pelajaran baik yang saya dapatkan selama saya mengikuti proses organisasi ini berjalan dan juga berperan dalam pembentukan karakter saya.
10. Teman-teman seangkatan MASAGENA Agribisnis 2016, terimakasih atas semua kebersamaan dan suka duka selama proses perkuliahan, bantuan, semangat, serta perjuangan bersama dalam penyelesaian studi di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar.
11. Teman-teman Pengurus IKAB Periode 2019: Dedi Wahyudi, Sukma, Risna, Asrul, Adhan, dan semua teman-teman pengurus atas semua kenangan, kebersamaan, pengalaman luar biasa serta menjadi keluarga baru bagi penulis. Terima kasih atas pertemuan singkat namun sangat berkesan dihidup penulis.
12. Sahabat Lokas Agribisnis Angkatan 2016 terimakasih karena selalu ada dalam kebersamaan selama perkuliahan hingga saat ini. Terimakasih telah menyemangati dan mendukung penulis dalam proses penyelesaian studi di Prodi Agribisnis. Terimakasih atas semua memori indah, tawa, sedih, bahagia yang telah kita ukir bersama. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

13. Sahabatku Muh. Amri Arfa, S.T yang telah mendorong dan senantiasa memberikan semangat untuk menyelesaikan studi di UNHAS
14. Keluarga besarku yang selalu bertanya “kapan selesai, bagaimana mi kuliah mu”, terimakasih telah memberikan do’a, dukungan dan motivasi agar terselesaikannya skripsi ini diwaktu yang tepat.
15. Teman masa SMA ku terimakasih atas pertanyaannya “selesai meko ?, kasih selesai mi itu cepat kuliahmu, apa memang mukerja nah belum peko selesai, mu urus ji gah kuliahmu ?” terimakasih motivasinya dan sangat memotivasi.
16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung hingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis berharap adanya masukan dan saran yang positif demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, saya ucapkan terimakasih, meskipun penulis telah berkerja dengan semaksimal mungkin, skripsi ini tentunya tidak luput dari kekurangan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menambah ilmu pengetahuan tentang pertanian khususnya dalam pengembangan komoditi porang. Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah SWT. Aamiin.

Makassar, 09 Agustus 2023



Hermawan Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGUJI.....	iv
DEKLARASI	v
ABSTRAK.....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSANTUNAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Research Gap (Novelty)	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Kegunaan Penelitian	9
1.6 Kerangka Pikir.....	9
II. METODOLOGI.....	11
2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	11
2.2 Metode Penelitian	11
2.3 Populasi dan Sampel.....	11
2.4 Jenis Data.....	11
2.5 Metode Analisis	12
2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	12
2.5.2 Analisis Uji Beda	13
2.6 Definisi Oprasional.....	15
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	16
3.1 Keadaan Umum Lokasi	16
3.2 Karakteristik Responden.....	16

3.2.1	Umur	16
3.2.2	Tingkat Pendidikan	17
3.2.3	Jumlah Tanggungan	18
3.3	Usahatani	18
3.3.1	Luas Lahan.....	18
3.3.2	Jenis Klon yang di Usahakan.....	19
3.4	Analisis Tingkat Adopsi GAP	19
3.5	Analisis Perbedaan Produksi	20
IV.	KESIMPULAN.....	22
4.3	Kesimpulan.....	22
4.4	Saran	22
	DAFTAR PUSTAKA	23
	DAFTAR LAMPIRAN	25

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkembangan Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Biji Kakao, 2017-2021.....	1
Tabel 2 Klasifikasi Tingkat Adopsi <i>Good Agricultural Practices</i>	13
Tabel 3 Berdasarkan Umur Responden di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkek, Kabupaten Bantaeng, 2023	17
Tabel 4 Berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkek, Kabupaten Bantaeng, 2023.....	17
Tabel 5 Berdasarkan Jumlah Tanggungan Responden di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkek, Kabupaten Bantaeng, 2023.	18
Tabel 6 Berdasarkan Luas Lahan Responden di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkek, Kabupaten Bantaeng, 2023	18
Tabel 7 Berdasarkan Analisis Tingkat Adopsi GAP di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkek, Kabupaten Bantaeng, 2023	19
Tabel 8 Berdasarkan Analisis Perbedaan Produksi Petani Kakao di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkek, Kabupaten Bantaeng, 2023.....	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir.....	10
-------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Koesioner Penelitian.....	26
Lampiran 2. Identitas Responden di Kelurahan Gantarangkeke, Kecamatan Gantarangkeke, Kabupaten Bantaeng	37
Lampiran 3. Umur Petani Responden.....	40
Lampiran 4. Pendidikan Petani Responden.....	41
Lampiran 5. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden	42
Lampiran 6. Luas Lahan Petani Responden.....	43
Lampiran 7. Jenis Klon yang di Usahakan	44
Lampiran 8. Hasil analisis Tingkat Adopsi GAP.....	45
Lampiran 9. Analisis Perbedaan Pendapat.....	46
Lampiran 10. Hasil Analisis SPS	47
Lampiran 11. Lampiran T Tabel.....	48
Lampiran 12. Dokumentasi	49

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan tanaman yang berasal dari hutan hujan tropis Amerika Selatan yang telah tersebar di seluruh dunia dan menjadi komoditi unggulan di seluruh dunia, Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkebunan kakao terluas di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Dalam statistik kakao (2021), Indonesia menjadi pemasok kakao ke-6 dunia yang tingkat produksinya pada tahun 2021 mencapai 688.21 ton dengan luas areal 1.460.396 ha. Tanaman kakao sebagai komoditas perkebunan memberikan sumbangsi cukup besar terhadap PDB yang menjadikannya sebuah peluang besar untuk dikembangkan baik dari segi produksi dan kualitas biji yang dihasilkan.

Sumbangsih tanaman kakao pada devisa negara sangatlah besar dapat dilihat dari perkembangan ekspor kakao Indonesia 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif naik turun dengan peningkatan sebesar 1,29% sampai 7,31% per tahun sedangkan penurunan mencapai 5,87% dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan Volume Ekspor dan Nilai Ekspor Biji Kakao, 2017-2021

No.	Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (US \$)
1	2017	354.8800	1.120.000.000
2	2018	380.8300	1.240.000.000
3	2019	358.4800	1.200.000.000
4	2020	377.8500	1.240.000.000
5	2021	382.7100	1.206.775.000

Sumber Data : BPS Kakao 2021

Pada Tabel 1 dapat kita lihat perkembangan volume ekspor kakao Indonesia sangat fluktuatif naik turun dengan kenaikan 1,29% sampai 7,31% per tahun, kenaikan ekspor terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 7,31% dan kembali turun sebesar 5,87% di tahun 2019 dan kembali mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 382.71 ribu ton dengan nilai 1,21 miliar. Perkembangan ekspor dan nilai ekspor sangat dipengaruhi dengan kualitas biji kakao yang dihasilkan oleh petani kakao Indonesia, yang sebagian besar produksi biji kakao Indonesia dihasilkan dari perkebunan besar rakyat dengan total produksi mencapai 686,44 ton, sehingga pentingnya untuk meningkatkan kualitas dan produksi kakao yang dihasilkan (BPS Kakao 2021). Namun saat ini jumlah lahan kakao Indonesia semakin menurun, dimana pada tahun 2017 luas lahan kakao Indonesia seluas 1,65 juta hektar mengalami penurunan menjadi 1,51

juta hektar atau terjadi penurunan sebesar 8,72% dan kembali turun pada tahun 2021 sebesar 3,22% dari tahun 2020 menjadi 1,46 juta hektar (BPS Kakao 2021). Penurunan lahan ini diakibatkan banyaknya kebun-kebun petani yang mengalami kerusakan akibat serangan hama dan penyakit, kurangnya pemahaman petani terhadap budidaya kakao yang baik dan benar sehingga banyak petani memilih mengganti tanaman kakao dengan tanaman perkebunan lain yang lebih menguntungkan.

Melalui peraturan pemerintah tahun 2012 pemerintah mengenalkan GAP pada budidaya kakao tentang pasca panen yang bertujuan untuk menghasilkan biji yang berkualitas. GAP (*Good Agriculture Practices*) merupakan panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman sehingga memperoleh produksi yang tinggi, mutu produk yang baik, ramah lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan (Permentan, 2012). Pada tahun 2014 pemerintah melalui peraturan menteri pertanian No 48/Permentan/OT.140/4/2014 tentang pedoman teknis budidaya kakao yang baik, yang merupakan serangkaian kegiatan yang secara budidaya dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan satu sama lain mulai dari pemangkasan, pemupukan, panen rutin, sanitasi dan pasca panen yang dapat meningkatkan produksi dan kualitas biji kakao yang dihasilkan. Hadirnya GAP dalam usahatani kakao ini diharapkan mampu untuk meningkatkan produksi dan kualitas biji kakao yang dihasilkan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para petani kakao di Indonesia.

Pemangkasan merupakan salah satu upaya memelihara kebun kakao dengan cara menghilangkan beberapa cabang-cabang yang tidak produktif. Pemangkasan juga salah satu cara untuk manajemen hama, penyakit, dan panen buah agar memperoleh produksi yang tinggi (Dirjen Perkebunan, 2014). Dalam pedoman GAP kakao yang dikeluarkan oleh menteri pertanian tahun 2014, ada beberapa jenis pemangkasan yang harus dilakukan dalam budidaya kakao yaitu Pemangkasan bentuk yang dilakukan pada tanaman yang berumur 1-2 tahun, Pemangkasan pemeliharaan terbagi menjadi 2 tujuan yaitu pemangkasan yang bertujuan untuk menghilangkan cabang yang tidak produktif dan pemangkasan yang bertujuan untuk menghilangkan tunas air, cabang balik, cabang *overlapping* dan cabang sakit yang dilakukan sebanyak 4-6 kali dalam setahun dan untuk tunas air dibuang sebanyak 2-4 minggu sekali, dan Pemangkasan pemendek kanopi merupakan pemangkasan yang dilakukan untuk memelihara ketinggian tanaman 3-4 m, dilakukan sekali dalam setahun. Selain itu ada yang dinamakan pemangkasan rehabilitasi yaitu pemangkasan yang dilakukan sebelum proses rehabilitasi dengan pemangkasan 60% dari bagian tanaman sebagai untuk mengembalikan dan

menyeragamkan kesehatan pohon guna menunjang keberhasilan rehabilitasi kebun (Alhafiz, 2019).

Setelah melakukan pemangkasan maka petani kakao akan melakukan pemupukan, pemupukan merupakan kegiatan memberikan unsur hara tambahan yang diperlukan tanaman dengan tujuan agar pertumbuhan dan perkembangan serta produksi dan produktivitas tanaman kakao dapat optimal (Alhafiz, 2019). Pemberian pupuk terhadap tanaman kakao haruslah tepat dalam segi waktu, dosis, tempat dan jenis pupuk yang akan digunakan, penggunaan pupuk terhadap tanaman kakao terdiri 2 jenis pupuk yaitu organik dan anorganik (Dirjen Perkebunan, 2014). Kedua jenis pupuk ini memiliki peran masing-masing, pemberian pupuk organik sangat berpengaruh nyata terhadap tanah yang memiliki kadar bahan organiknya dibawah $\leq 3,5\%$ dan pemupukan organik tidak mutlak dilakukan pada tanah yang memiliki kandungan bahan organik yang diatas $\geq 3,5\%$, sedangkan untuk penggunaan pupuk anorganik sangat perlu memperhatikan ketepatan waktu, dosis, jenis dan tepat cara pemberiannya, sehingga pemberian pupuk anorganik dibutuhkan hasil dari analisis sampel tanah. Untuk jenis pupuk anorganik yang lazim digunakan adalah urea, SP 36, KCL, Kieserit, dan Dolomit, untuk dosi masing-masing pupuk yaitu 220 kg urea, 180 kg SP 36, 170 kg KCL, Kieserit sebanyak 120 Kg per-tahun dan untuk tanah yang kurang unsur belerang (S) urea dapat digantikan dengan pupuk ZA dengan dosis 2,2 kali dosis urea atau KCL sedangkan pada tanah yang masam dan kadar Ca rendah pupuk Kieserit dapat diganti dengan dolomit dengan dosis 1,5 kali dosis kieserit sedangkan pupuk organik 10-20 kg per-tahun. Pengaplikasian pupuk terhadap tanaman kakao perlu memperhatikan waktu dan cara pemberiannya, untuk pemberian pupuk dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada awal musim hujan dan akhir musim hujan, untuk daerah yang memiliki curah hujan yang tinggi sebaiknya pemberian pupuk dilakukan lebih dari 2 kali untuk memperkecil resiko kehilangan pupuk yang terjadi akibat terjadinya pencucian terbagi, sedangkan cara atau metode pemberiannya ada 2 metode yaitu pertama metode piringan/larikan yaitu meletakkan pupuk di jalur yang melingkar 75 cm dari batang dengan kedalaman 2-5 cm, metode yang kedua disebut metode tugal yaitu pemberian pupuk dengan meletakkan pupuk pada lubang di beberapa tempat sekitar pohon dengan jarak lubang dengan batang 75-100 cm dengan kedalaman 5 cm kedua cara ini merupakan cara pemupukan yang efektif (Dirjen Perkebunan, 2014).

Pemanenan secara teratur dalam budidaya kakao merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pemanenan buah kakao, pemanenan dilakukan dalam 2 tahap yaitu pemanenan yang dilakukan secara sering atau per pekan dengan masa panen 5-7 hari dan

pemanenan yang dilakukan pada musim panen (panen raya) yaitu pada bulan Juli dan Juni (Faradilla, 2018). Penerapan panen sering dan pengolahan hasil sangatlah penting dalam budidaya tanaman kakao, dimana metode ini dapat menurunkan tingkat serangan PBK dan akan meningkatkan kualitas biji kakao (Karmawati dkk, 2010). Tingkat kematangan buah juga sangat penting karena kematangan buah sangat mempengaruhi fermentasi, sehingga sangat penting untuk melakukan pemanenan yang tepat dan apabila dilakukan pemanenan terlalu awal akan mengakibatkan biji-biji menjadi gepeng dan keriput ketika dikeringkan, sebaliknya panen yang terlambat menyebabkan biji berkecambah di dalam buah (Faradilla, 2018). Panen sering bukan hanya bertujuan untuk mencegah serangan PBK tetapi juga bertujuan untuk memanen buah-buah yang rusak seperti buah yang masak di awal dan buah yang terserang hama dan penyakit (Alhafiz, 2019).

Pemanenan buah dilakukan dengan melihat ciri fisik buah dalam kriteria matang panen atau masak awal. Pemanenan dapat dilakukan dengan menggunakan alat yaitu sabit, sabit galah, dan gunting potong, pada pemanenan buah kakao haruslah berhati-hati agar tidak merusak bantalan buah baik itu terkelupas atau terpotong akan berpengaruh pada produksi, karena bantalan buah yang rusak akan berpengaruh pada pembungaan yang akan datang sehingga mempengaruhi produksi kakao (Alhafiz, 2019). Biasanya ketika melakukan pemanenan tangkai buah disisakan sepanjang 1-1,5 cm pada batang atau pemotongan tangkai buah saat pemanenan dilakukan serapat mungkin pada buah sehingga mengurangi resiko rusaknya bantalan buah (Suwanto, 2010).

Sanitasi adalah teknis perlakuan dalam membersihkan areal kebun kakao dari gulma, sisa-sisa pemangkasan, maupun kulit buah kakao sisa panen dengan tujuan menjaga kelembaban dan kebersihan kebun serta mengembalikan hara ke dalam tanah. Selain bertujuan dalam membersihkan dan mempertahankan kelembaban yang sesuai, sanitasi juga dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi atau menekan penyebaran dan populasi hama maupun penyakit, khusus hama PBK (penggerek buah kakao) tindakan sanitasi ini dapat memutus siklus hidup serangga dengan cara pembenaman buah ataupun kulit buah kakao sehabis panen dan buah yang terserang hama dan penyakit kedalam tanah. Sanitasi kebun kakao tidak serta merta harus bersih seperti dengan halaman rumah yang menganggap semua hal sebagai sampah, namun pada budidaya kakao tidak dianjurkan kebun terlalu bersih, karena kebun terlalu bersih akan lebih rentan terkena serangan penyakit akibat serangan jamur *Phytophthora palmivora* penyebab penyakit busuk buah basah dan kanker batang pada tanaman kakao dan ketika kemarau, maka tanah akan menjadi kering karena tidak mampu

mengendalikan laju evaporasi akibat cahaya matahari (Alhafiz, 2019). Dalam melakukan sanitasi pada kebun kakao ada 2 cara yang biasanya dilakukan, yang pertama sanitasi bentuk rorak yaitu sanitasi dengan cara membuat beberapa lubang pada kebun kakao dan sanitasi berbentuk larikan yaitu sanitasi yang dilakukan dengan membuat larikan di antara pohon kakao.

Fermentasi merupakan langkah yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu produksi biji yang dihasilkan, hasil dari produksi kakao Indonesia kebanyakan di ekspor ke negara-negara lain sehingga untuk memperoleh keuntungan yang banyak maka perlu diperhatikan yaitu biaya, harga dan mutu (Atkinson, 1999). Dalam hal ini pemerintah telah menetapkan standar mutu kakao yang yaitu SNI 2323-2008, biji kakao didefinisikan sebagai biji tanaman kakao yang berasal dari biji kakao mulia atau biji kakao lindak yang telah melalui proses fermentasi, pencucian maupun tanpa dicuci, dikeringkan dan dibersihkan (BSN, 2008). Fermentasi merupakan upaya meningkatkan citarasa khas coklat serta mengurangi rasa pahit dan sepat yang ada dalam biji kakao sehingga menghasilkan biji dengan mutu dan aroma yang baik, serta warna coklat yang cerah dan bersih, fermentasi dilakukan untuk memudahkan pelepasan zat lendir yang terdapat di permukaan kulit biji kakao (Dirjen Perkebunan, 2014).

Beberapa faktor harus diperhatikan dalam melakukan proses fermentasi biji kakao menurut panduan GAP kakao yang dikeluarkan pemerintah tahun 2014 yaitu : (1) Berat biji yang difermentasi minimal 40 kg, ini dilakukan agar panas yang dihasilkan cukup sehingga proses fermentasi dapat berjalan dengan baik. (2) Pengadukan atau pembalikan dilakukan setelah 48 jam proses fermentasi. (3) Lama fermentasi yang dibutuhkan yaitu 4-5 hari, fermentasi yang terlalu singkat akan menghasilkan biji yang slaty sedangkan fermentasi yang dilakukan terlalu lama akan menghasilkan biji rapuh dan berbau tidak sedap atau biji menjadi berjamur. (4) Tinggi tumpukan kakao minimal 40 cm agar dapat menghasilkan suhu fermentasi 45-49⁰ C. (5) Sarana fermentasi yang ideal dengan menggunakan kotak kayu yang diberi lubang, untuk skala kecil 40 kg kakao diperlukan kotak dengan ukuran panjang masing-masing 40 cm dan tinggi 50 cm, untuk skala 700 kg biji kakao dibutuhkan kotak dengan lebar 100-120 cm dan tinggi 150-165 cm dan tinggi 50 cm, apabila kotak fermentasi tidak ada dapat digantikan dengan keranjang bambu.

Proses fermentasi ini sangat diperlukan dalam meningkatkan mutu dan kualitas biji kakao agar dapat bersaing di pasar internasional, biji kakao yang melewati proses fermentasi akan menghasilkan biji dengan PH biji 5,2 - 5,8 sehingga dapat menghasilkan *cocoa butter* yang

berkualitas (Wood dan Lass, 2001). Kenampakan biji yang terfermentasi dengan sempurna akan berwarna coklat dan permukaan berongga.

Sulaesi Selatan sebagai provinsi penghasil kakao terbesar ketiga dengan total produksi 93,8 ribu ton (BPS, 2021) perlu adanya inovasi dalam melakukan peningkatan produksi dan mutu yang dihasilkan, ada beberapa wilayah yang telah menerapkan GAP salah satunya di Kabupaten Bantaeng tepatnya di Kelurahan Gantarangekeke terdapat 3 kelompok tani yang telah menerima pelatihan mengenai teknologi GAP yang berfokus pada penerapan pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi dan fermentasi. Proses adopsi teknologi/inovasi merupakan proses kejiwaan atau mental yang terjadi pada saat menghadapi suatu teknologi/inovasi, terjadi proses penerapan suatu ide baru sejak diketahui sampai diterapkannya ide baru tersebut (Asnamawati, 2015). Setelah penerapan atau adopsi teknologi/inovasi ini perlu adanya pengukuran atau penilaian sejauh mana petani kakao mampu mengadopsi teknologi/inovasi baru, sehingga dapat diketahui apakah inovasi yang diterapkan sudah tepat atau tidak, Tingkat adopsi petani terhadap GAP diukur dengan tingkat kesesuaian dengan standar GAP kakao (pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi dan pascapanen), itu sendiri yang telah tercantumkan dalam pedoman GAP kakao. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat adopsi petani kakao terhadap GAP (good agricultural practice)”

1.2 Rumusan Masalah

Tanaman kakao sebagai salah satu komoditi ekspor sangat berperan penting dalam kemajuan perekonomian Indonesia, pada tahun 2017 Indonesia tercatat sebagai negara penghasil kakao terbesar ke 3 setelah Pantai Gading dan Ghana, namun di tahun 2021 Indonesia turun ke posisi ke 6 penghasil kakao di Dunia ini diakibatkan lahan perkebunan kakao mengalami penurunan tiap tahunnya, dari tahun 2017 sampai tahun 2021 penurunan luas lahan mencapai 2,55%-3,33% per tahun (BPS Kakao 2021). Penurunan luas lahan ini diakibatkan kurangnya pemahaman petani kakao tentang budidaya kakao yang baik, serangan hama dan penyakit yang akan berdampak pada turunnya jumlah produksi yang dihasilkan dan turunnya juga kualitas biji yang dihasilkan. sehingga berdampak pada menurunnya hasil ekspor kakao Indonesia.

GAP (*Good Agriculture Practices*) merupakan panduan umum dalam melaksanakan budidaya tanaman sehingga memperoleh produksi yang tinggi, mutu produk yang baik, rama lingkungan dan memperhatikan aspek keamanan, keselamatan dan kesejahteraan petani serta usaha produksi yang berkelanjutan (Permentan, 2012). GAP kakao telah diatur lebih lanjut dalam peraturan menteri pertanian No 48/Permentan/OT.140/4/2014 tentang pedoman teknis

budidaya kakao yang baik, yang merupakan serangkaian kegiatan yang secara budidaya dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan satu sama lain mulai dari pemangkasan, pemupukan, panen rutin, sanitas dan pasca panen yang dapat meningkatkan produksi dan kualitas biji kakao yang dihasilkan. Untuk meningkatkan produksi dan mutu biji yang dihasilkan maka perlu untuk menerapkan sistem budidaya yang baik dalam melakukan usahatani kakao, hadirnya GAP dalam sistem usahatani kakao untuk memberikan solusi dalam permasalahan usahatani kakao di masyarakat. hasil penelitian di Sawahlunto, Sumatera Barat, menunjukkan peningkatan hasil kakao dari 500 kg/ha menjadi 874 kg/ha sebagai dampak perbaikan teknologi budidaya secara intensif, sedangkan berdasarkan hasil pengamatan lapangan masih banyak petani yang kurang dalam menerapkan pengetahuan teknologi budidaya yang baik dan pasca panen (Azwir dkk, 2016).

Sulawesi selatan sebagai salah satu provinsi penghasil kakao terbesar ke 3 di Indonesia dan telah menerapkan GAP, perlu adanya evaluasi seberapa besar masyarakat mengadopsi teknologi GAP pada usahatani kakaonya, maka diadakan penelitian ini untuk melihat seberapa besar tingkat adopsi petani kakao dalam menerapkan teknologi GAP (*Good Agriculture Practices*) pada usahatani kakaonya.

1.3 Research Gap (Novelty)

Beberapa penelitian terkait permasalahan tanaman kakao yang membahas adopsi GAP seperti Awaluddin, dan dkk (2019), yang berjudul “Analisis tingkat adopsi petani terhadap teknik budidaya kakao di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan” namun dalam variabel yang diuji berbeda variabel yang diuji yaitu ada 2 yang pertama tingkat adopsi petani kakao terhadap teknik budidaya kakao (variabel yang diprediksi yaitu pemangkasan, pemupukan, sanitasi, pengendalian hama dan penyakit dan rehabilitas tanaman) dan yang kedua yaitu karakteristik pribadi diri responden (variabel bebas yaitu luas lahan, lama usahatani, usia, dan tingkat pendidikan) dengan metode analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Kedua penelitian yang membahas penanganan pasca panen kakao oleh S Joni munarso (2016) yang berjudul “Penanganan pasca pane untuk meningkatkan mutu dan daya saing komoditas kakao” namun penelitian tentang tingkat adopsi GAP kakao masih terbatas. Tujuan penelitian adalah melihat tingkat adopsi petani kakao dalam menerapkan GAP kakao dan melihat perbedaan produksi yang dihasilkan dari petani kakao yang menerapkan GAP kakao dan petani yang tidak menerapkan GAP kakao.

Ketiga yaitu Nusyirwan Hasan dan Rifda Roswita, (2017) yang berjudul “Peningkatan adopsi dan teknologi dan mutu kakao di Provinsi Sumatera Barat” hasil dari penelitian ini menunjukkan masih rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman dalam menjalankan usahatani petani kakao di Kabupaten Padang Pariaman dan Pasaman masih rendah sedangkan dalam peningkatan inovasi di kedua lokasi tersebut mengalami peningkatan adopsi inovasi teknologi yang masing-masing 45,54% dan 53,31% dengan rata-rata 49,43% meliputi pemangkasan, pemupukan, sambung samping, sanitasi, pembuatan rorak, dan pengendalian hama penyakit, sedangkan adopsi fermentasi meningkatkan mutu biji kakao menjadi kelas III-A dan memenuhi Standar Nasional Indonesia.

Ke-empat Menurut penelitian Yovita Anggita Dewi dan Rahmawati, (2019) yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi budidaya kakao di Nusa Tenggara Barat” hasil dari penelitian ini, yaitu adopsi petani kakao di Desa Rempek, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat secara signifikan dipengaruhi karakteristik internal petani dengan indikator reflektif yang signifikan yang berpengaruh adalah frekuensi perjalanan ke luar desa untuk menghubungkan sumber informasi, karakteristik sosial petani juga signifikan mempengaruhi adopsi dengan indikator reflektif yang signifikan seperti pertemuan kelompok tani, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, jenis media dan akses media.

Kelima, menurut penelitian Sri Wahyuni, dan Maria Egistatela Ndrewes yang berjudul “peningkatan kapasitas petani untuk menghasilkan biji kakao premium melalui teknologi *good agriculture practice*” Penelitian ini dilakukan di Desa Sanggra hoho merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kabupaten Ende, dimana desa ini petani kakao tidak menerapkan GAP dalam usahatannya. Hasil dari penelitian ini setelah diterapkannya teknologi GAP yaitu Berdasarkan hasil evaluasi dengan menggunakan pre-test dan post-test diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani untuk penerapan GAP sebesar 82% dan 56%. Sementara itu, kegiatan GAP mampu meningkatkan komponen produksi seperti jumlah bunga/bantalan sebesar 91,41%, jumlah buah/pohon sebesar 51,95%, jumlah biji/buah sebesar 66,45% dan jumlah biji/100 gr sebesar 47,64%.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan yaitu :

1. Menganalisis tingkat adopsi petani kakao pada teknologi GAP (*Good Agriculture Practices*) di Kelurahan Gantarangkeke

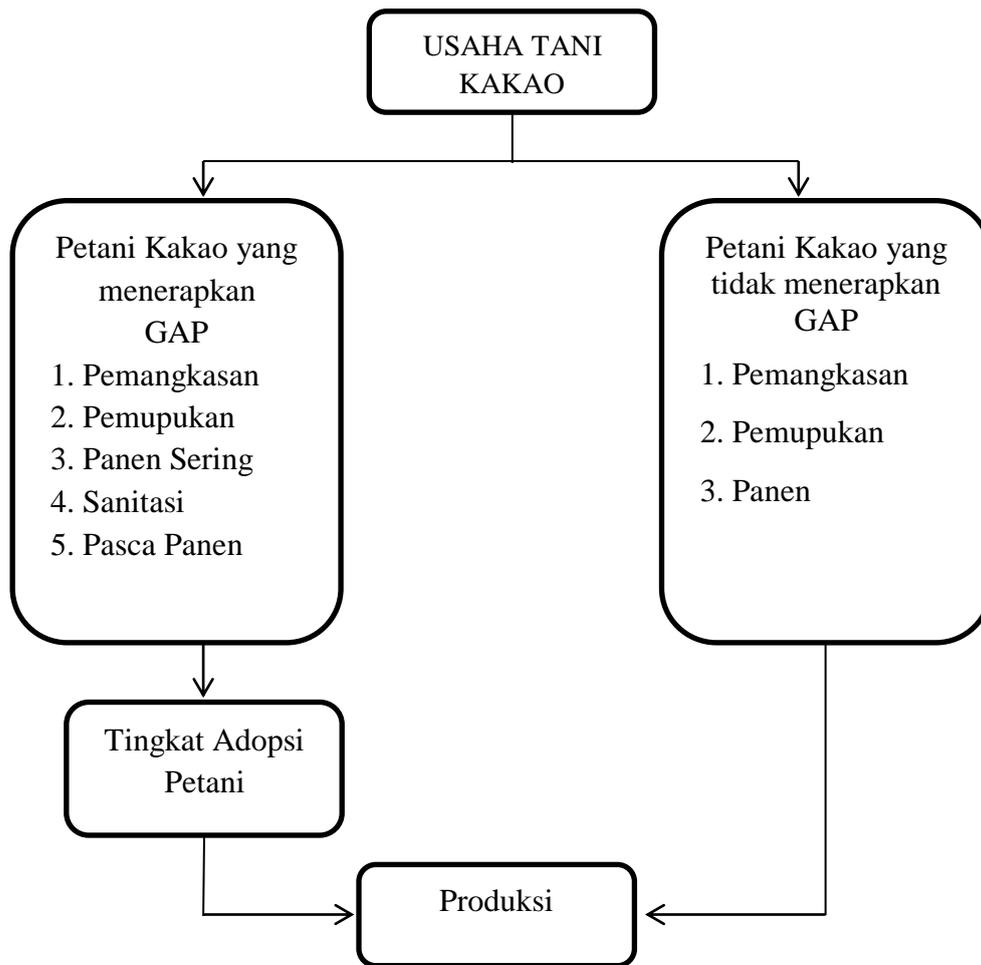
2. Menganalisis apakah terdapat perbedaan produksi antara petani kakao yang menerapkan teknologi GAP dan petani kakao yang tidak menerapkan teknologi GAP di Kelurahan Gantarangkeke.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dilakukan yaitu Dengan melihat hasil dari penelitian kita dapat menyarankan kepada petani kakao hal-hal yang harus diperbaiki dalam budidaya kakaonya. Dengan hasil penelitian ini pemerintah setempat khususnya balai penyuluh pertanian Kabupaten Bantaeng dapat membuat program yang dapat meningkatkan penerapan GAP seperti pelatihan dan atau kerjasama dengan pihak universitas sebagai lembaga riset untuk melakukan pendampingan petani kakao dalam upaya peningkatan produksi dan peningkatan mutu biji kakao yang dihasilkan.

1.6 Kerangka Pikir

Usahatani kakao yang berada di Kelurahan Gantarangkeke terbagi menjadi 2 bagian yaitu petani menerapkan GAP (*Good Agricultural Practice*) dan petani yang tidak menerapkan GAP (*Good Agricultural Practice*). Petani kakaoyang menerapkan GAP terdapat 5 teknologi yang menjadi tolak ukur yaitu pemangkasan, pemupukan, panen sering, sanitasi, dan fermentasi yang dimana ke-5 unsur ini akan diukur seberapa besar tingkat adopsi petani kakao yang berada di Kelurahan Gantarangkeke, yang telah dijelaskan pada buku panduan GAP kakao yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 2014. Sedangkan petani kakao yang tidak menerapkan GAP hanya melakukan pemeliharaan kebun pada umumnya seperti pemangkasan, pemupukan, dan pemanenan. Setelah melihat tingkat adopsi GAP pada petani kakao yang menerapkannya maka kita akan melihat hasil produksi dari kedua kelompok petani yang berada di Kelurahan Gantarangkeke, apakah terdapat perbedaan dari hasil produksi yang dihasilkan atau tidak ada perbedaan produksi yang dihasilkan.



Gambar 1. Kerangka Pikir